

VISUALISASI “SWAN LAKE” KARYA TCHAIKOVSKY DENGAN SAMPAH KERTAS SEBAGAI PAPER BEADS DAN EMBROIDERY PADA BUSANA BERGAYA TUTU

¹Fasya Diva Safitri, ²Tri Hasdianto

^{1,2}Institut Teknologi Bandung

fasyadiva12@gmail.com

Abstrak

Rekonstruksi balet klasik “Swan Lake” karya Tchaikovsky dan isu sampah kertas mendorong perlunya kreativitas masyarakat. Penelitian ini bertujuan merancang visualisasi orisinal dari balet klasik Swan Lake dan mengeksplorasi paper beads sebagai upaya upcycling dalam busana bergaya tutu. Dalam hal ini metode yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu pengumpulan data meliputi studi literatur, eksplorasi dan eksperimen pembuatan, serta perancangan busana melalui image board dan moodboard. Laporan ini menghasilkan 3 (tiga) produk akhir dalam bentuk busana bergaya tutu yang memvisualisasikan tokoh, penokohan, dan babak dari dari blaet klasik “Swan Lake”. Ketiga produk akhir ini menegaskan bahwa visualisasi Swan Lake dapat diwujudkan secara orisinal dalam medium busana, dan paper beads dengan material sampah kertas terbukti layak secara teknis dan estetika untuk memperkaya detail dekoratif pada busana bergaya tutu.

Kata kunci: *paper beads, sulam, swan lake*

Abstract

The reconstruction of Tchaikovsky’s classic ballet Swan Lake alongside the challenge of paper waste management calls for innovative, community-driven creative solutions. This study aims to develop an original visual interpretation of Swan Lake through tutu-style costume and to explore the upcycling of paper waste into decorative paper beads. The research methodology comprises two main phases: data collection—including a literature review, material exploration, and hands-on experimentation in paper bead fabrication—and design development using image boards and moodboards. The outcomes are three distinct tutu-style costume prototypes that embody key characters, narrative arcs, and thematic scenes from Swan Lake. These final designs demonstrate that Swan Lake can be reimaged in an entirely original fashion through wearable art, and that paper beads made from recycled paper are both technically feasible and aesthetically enriching as ornamental details on tutu-style costume

Keywords: *embroidery, paper beads, swan lake*

1 Pendahuluan

Balet, tarian asal Eropa, yang disebut sebagai tarian klasik dan banyak digemari anak-anak hingga dewasa karena keindahan dalam setiap gerakannya melibatkan elemen-elemen penting seperti teknik, musik, dan akting. Namun, saat ini pertunjukan balet khususnya balet klasik sudah mulai mengalami rekonstruksi. Rekonstruksi adalah menyusun ulang atau mengkreasikan ulang [1]. Beberapa koreografer tari kontemporer lebih suka merekonstruksi balet klasik dengan prinsip kontempornya, membuatnya lebih demokratis dibanding versi klasik [2]. Salah satu narasi pertunjukan balet yang ikut mengalami beberapa kali rekonstruksi adalah narasi pertunjukan balet terkenal asal Rusia karya Pyotr Ilyich Tchaikovsky berjudul “Swan Lake”. Balet klasik Swan Lake dapat ditemukan dalam versi yang berbeda-beda, berdasarkan yang sering didengar adalah Swan Lake versi “Première of Petipa and

Ivanov's revival" tahun 1895, Swan Lake versi "The Soviet Regime" yang ditayangkan di seluruh kanal televisi tanggal 19 Agustus 1991, Swan Lake versi Matthew Bourne tahun 1995, dan terdapat juga film-film yang terinspirasi dari "Swan Lake" seperti Barbie of Swan Lake (2003) dan Black Swan (2010) [3], [4], [5], [6]. Banyaknya versi yang beredar hingga saat ini menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang orisinalitas "Swan Lake" karya Tchaikovsky ini, makna dan moral yang disampaikan juga menjadi berbeda. Hal ini perlu ditanamkan pada masyarakat agar lebih menghargai karya seniman yang menjadi inspirasi bagi banyak orang.

Kewaspadaan perlu juga diperhatikan pada sampah. Di Indonesia, beberapa provinsi seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan DKI Jakarta menjadi 4 provinsi penyumbang sampah terbanyak terbesar berdasarkan situs Sistem Informasi Pengelola Sampah Nasional (SIPSN), pada tahun 2023. Sampah di Indonesia dikelompokkan menjadi 9 jenis (sisa makanan, plastik, kayu/ranting, kertas/karton, logam, kain, karet/kulit, kaca, dan lainnya). Sampah seperti kertas yang menduduki peringkat ke-4 sebagai sampah terbanyak di Indonesia, meski mudah diurai, dapat menjadi salah satu sampah yang bisa dikelola dan dimanfaatkan dalam dunia fesyen. Upaya *upcycling* yang dapat dilakukan pada sampah kertas adalah *paper beads*, teknik yang dipopulerkan oleh "Bead King" Sanaa Gateja, seniman asal Uganda, yang dibuat dari kertas bekas yang digunting memanjang, digulung, direkatkan dengan lem, dan di-varnish [7]. Dalam bentuk manik-manik, *paper beads* dapat dimanfaatkan ke dalam fesyen dengan kombinasi *embroidery*. Teknik *embroidery* tidak hanya jarum dan benang yang digunakan, teknik ini juga sering kali dipercantik dengan manik-manik (beads), payet, dan mutiara [8]. Selain itu, seni ini masuk ke dalam *needle art*, mirip seperti cara seniman yang membuat lukisan di atas kanvas menggunakan kuas dan cat namun dalam media kain [9], [10]. Kedua hal ini dapat menjadi alternatif untuk membuat visual "Swan Lake" karya Tchaikovsky di atas kain. Busana bergaya tutu dapat menjadi pilihan karena simbol pakaian para balerina dan sangat dekat dengan "Swan Lake" [11].

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan penggabungan *paper beads*, *embroidery*, dan busana bergaya tutu berpotensi menjadi penyelesaian dari masalah rekonstruksi "Swan Lake" dan permasalahan sampah kertas yang ada di Indonesia (khususnya pulau Jawa). Oleh karena, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menemukan bentuk visualisasi orisinalitas dari balet klasik "Swan Lake" karya Tchaikovsky kepada masyarakat melalui karya seni dan melakukan eksperimen dan eksplorasi sampah kertas menjadi *paper beads* yang layak digunakan pada media busana bergaya tutu.

2 Metodologi

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian akan dilakukan menggunakan studi literatur, yaitu metode yang digunakan untuk mengkaji jurnal-jurnal, penemuan, teori terdahulu untuk menemukan sebuah kesimpulan [12]. Metode ini cocok untuk mencari atau mengkaji lebih lanjut naskah awal dari dongeng "Swan Lake" mulai dari alur cerita, tokoh, karakter, latar, akhir cerita, dll. Berisi uraian bagaimana penelitian dilakukan hingga diperoleh kesimpulan penelitian.

Untuk metode yang digunakan pada teknik *embroidery* dan *paper beads making* akan menggunakan metode eksperimen dan eksplorasi. Metode eksperimen adalah metode yang fokus pada percobaan

yang dilakukan berulang kali pada sebuah objek yang memiliki prosedur tertentu dan hasil dari percobaannya akan dibandingkan untuk diambil sebuah kesimpulan, sedangkan metode eksplorasi adalah metode yang fokus untuk mendalami atau menjelajah sebuah fenomena dengan lebih luas yang nantinya akan dianalisis dan disimpulkan [13]. Hal ini bertujuan untuk menguji material yang akan digunakan dan membantu dalam tahap perancangan.

2.2 Teknik Perancangan

Perancangan busana gaun bergaya tutu menggunakan *Moodboard* sebagai patokan keseluruhan produk. *Moodboard* berisi kumpulan gambar dan warna sehingga menciptakan sebuah nuansa dan estetika yang akan membantu dalam menentukan dan memahami awal sebuah konsep [14], [15].

3 Diskusi

3.1 Analisis “Swan Lake” (1895)

Pyotr Ilyich Tchaikovsky sebagai pemilik dari “Swan Lake”, menampilkan karyanya ini pertama kali pada tahun 1877 yang sekaligus menjadi sebuah kegagalan [16], [17], [18]. Kemudian, tahun 1895 seorang koreografer bernama Marius Petipa dan Lev Ivanov kembali menampilkan karya milik Tchaikovsky dan menjadi “Swan Lake” yang menginspirasi banyak karya saat ini [19], [3]. Kedua versi dari “Swan Lake” memiliki peran yang penting pada perkembangan “Swan Lake” di dunia balet. Berdasarkan hasil analisis alur cerita, tokoh, dan penokohan, keduanya memiliki **kemiripan**. Sehingga, penelitian ini akan mengacu pada naskah “Swan Lake” (1895), alur, babak, tokoh, dan penokohan memiliki hubungannya masing-masing. Babak dibagi menjadi 3 bagian, dengan latar, suasana, dan tokoh yang berbeda-beda, sebagai berikut:

Tabel 1. Pembagian babak sesuai dengan tokoh yang berperan berdasarkan [20], [21], [22]

Babak	Tokoh	Peran	Sifat
I	Pangeran Siegfried	Pangeran yang ingin menolong Odette mengalahkan kutukan	Percaya diri, berwibawa, pemberani
	Baron Von Rothbart	Penyihir yang mengutuk Odette (pembuat konflik)	Jahat, pembuat onar
II	Odile	Penyihir yang bertugas untuk mengelabui dan menggagalkan rencana pangeran	Angkuh, pembohong
III	Odette	Manusia angsa yang pasrah dengan nasibnya yang dikutuk dan dikhianati	Sedih, kecewa, menyerah

Babak I – Pangeran Siegfried dan Rothbart

Pangeran Siegfried dan Baron Von Rothbart menjadi tokoh yang cukup penting di awal cerita. Pangeran Siegfried menjadi perhatian karena muncul sebagai tokoh yang sedang merayakan ulang tahunnya yang ke-21 atau *coming-of-age*. Di hari yang sama, Siegfried juga bertemu dengan Odette dan perjanjian dibuat. Suasana yang dibawa Siegfried pada babak pertama yaitu bahagia, berwibawa, dan romantis. Di ujung babak, lagu “Swan Lake Suite, Op.20” muncul dan seorang penyihir, Rothbart, datang dengan wujudnya yang menyerupai burung hantu dan badan yang diselimuti warna hitam. Kedatangan Rothbart langsung memberikan kesan misterius karena kemudian cerita berlanjut di babak ke-2. Naik turun emosi yang terjadi babak pertama menghasilkan percampuran perasaan baik

bahagia dan takut. Sehingga, babak pertama menghasilkan *image board* dan *moodboard* sebagai berikut:



Gambar 1. Image Board dan color palette yang dihasilkan suasana pada babak I



Gambar 2. Moodboard, color palette, dan keyword untuk babak I – Pangeran Siegfried dan Rothbart

Babak II – Odile

Di istana, suasana yang berganti menjadi megah, kedatangan Odile dengan gaun berwarna hitam menjadi sorotan di babak II ini. Odile yang sedang menyamar sebagai Odette tampak terlihat lebih angkuh dari sebelumnya. Gerakannya terlihat lebih berani dan jauh dari kata lemah lembut. Tokoh ini membawa suasana menjadi membingungkan karena Odette tampak sangat berbeda di babak pertama. Berdasarkan hal tersebut, babak dua menghasilkan *image board* dan *moodboard* sebagai berikut:



Gambar 3. Image Board dan color palette yang dihasilkan suasana pada babak II



Gambar 4. Moodboard, color palette, dan keyword untuk babak II – Odile

Babak III – Odette

Pengkhianatan Siegfried memberikan kekecewaan pada Odette, latar menggambarkan suasana badai mendukung kesedihan Odette. Sang angsa putih terlihat lebih rapuh dibanding saat pertama kali bertemu dengan Siegfried. Di akhir cerita, Odette dan Siegfried mengakhiri hidup di tengah badai sehingga warna biru gelap menyelimuti keduanya di akhir hidup mereka. Berdasarkan hal tersebut, babak ketiga menghasilkan *image board* dan *moodboard* sebagai berikut:



Gambar 5. Image Board dan color palette yang dihasilkan suasana pada babak III



Gambar 6. Moodboard, color palette, dan keyword untuk babak II – Odette

3.2 Eksperimen dan Eksplorasi

Eksperimen dan eksplorasi pada penelitian difokuskan pada 2 (dua) variable antara lain *paper beads* dan teknik *embroidery*. Paper beads menggunakan kertas sebagai material utamanya, sehingga perlu dilakukan pemilihan pada kertas yang akan digunakan. Banyaknya jenis sampah kertas yang ada di lingkungan sekitar, maka dilakukan eksperimen dengan menggunakan beberapa kertas antara lain, kertas HVS, kertas daur ulang (sendiri), kertas daur ulang (koran), dan *artpaper* (kalender dan majalah). Setelah dilakukan perbandingan dari kertas-kertas tersebut, maka terdapat hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil akhir perbandingan empat jenis sampah kertas

Urutan jenis sampah yang baik untuk digunakan sebagai <i>paper beads</i>
Daur ulang (sendiri) < HVS < Koran < Kalender dan Majalah

Selanjutnya, dilakukan pemilihan jenis *coating* yang bertujuan menentukan kekuatan dan keefisienan bahan-bahan tersebut. Bahan tersebut terdiri dari varnish, lem kayu, top coat (cat kuku), dan resin epoxy sebagai *coating* dan *finishing paper beads*. Eksperimen dilakukan dengan memasukan kertas yang sudah di-coating oleh masing-masing jenis coating dan dimasukan ke dalam air selama 5 menit, kecuali pada resin epoxy dilakukan eksperimen dengan merendam *paper beads* yang sudah dijahit pada selembar kain ke dalam air campuran detergen selama 1 jam. Eksperimen ini menghasilkan tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan Varnish, Lem Kayu, Top Coat, dan Resin Epoxy

Jenis Coat	Waktu Pengeringan	Hasil Eksperimen
Varnish (glossy)	15-20 menit	Melebur ketika diusap-usap
Lem kayu	15-20 menit	Melebur ketika diusap-usap
Top coat (cat kuku)	5-10 menit	Tidak melebur dan licin ketika di usap-usap
Resin	6-12 jam	Tidak terjadi perubahan apapun

Berdasarkan tabel 3. hasil menunjukkan penggunaan 3 jenis sampah kertas terbaik (HVS, koran, kalender, dan majalah) dan resin *epoxy* sebagai langkah akhir dari pembuatan *paper beads*.

Tahap eksplorasi bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk dari *paper beads*. Bentuk dari *paper beads* bisa dipengaruhi beberapa faktor antara lain bentuk dari potongan kertas, ketebalan kertas, serta lebar atau panjang potongan kertas. Namun, dalam penelitian ini akan lebih fokus pada 2 bentuk potongan yaitu segitiga dan persegi Sehingga menghasilkan kesimpulan, bentuk-bentuk yang *simple* dan ringan pada *paper beads* membantu warna lebih mencolok dan tidak terlalu mengganngu.



Gambar 7. Hasil paper beads dengan potongan kertas persegi panjang dan segitiga panjang menunjukkan perbedaan di bentuk akhirnya. Sumber: pribadi

Pada teknik *embroidery*, dilakukan eksplorasi dengan membagi 4 jenis eksplorasi antara lain bordir, *embroidery* dengan *paper beads*, *embroidery* dengan *paper beads* dan *glass beads*, dan *embroidery* dengan *paper beads*, *glass beads*, dan elemen lainnya. Berdasarkan hasil dari eksplorasi teknik *embroidery*, teknik ini layak sehingga produk akhir akan dibantu visualisasi dengan menyatukan *paper beads*, manik-manik tambahan, dan elemen lain.



Gambar 8. Hasil eksplorasi bordir, *embroidery* dengan *paper beads*, *embroidery* dengan *paper beads* dan *glass beads*, dan *embroidery* dengan *paper beads*, *glass beads*, dan elemen lainnya. Sumber: pribadi

3. 1 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan *Image board* dan *moodboard* yang sudah dibuat sebelumnya, berlanjut pada proses perancangan desain busana bergaya tutu yang akan menjadi koleksi dari desain "Swan Lake". Koleksi busana ini akan dibagi menjadi 3 bagian sesuai tokoh dan *moodboard* sebelumnya, sehingga terdapat 3 rancangan busana bergaya tutu berbeda di tiap 3 bagiannya.

The Prince and The Witch



Gambar 9. Rancangan desain busana bergaya tutu "The Prince and The Witch"

Tabel 4. Detail rancangan desain, material, dan visualisasi "The Prince and The Witch"

No	Desain	Material	Visualisasi
Outer			
1		Organza, <i>paper beads</i>	Mawar sebagai bentuk <i>Romantic</i> dari karakter Siegfried
2		<i>Paper beads</i> , <i>crystal beads</i> , bordir	Bentuk <i>Royal</i> Siegfried sebagai pangeran
3		Organza, <i>paper beads</i>	Burung hantu sebagai bentuk <i>Monstrous</i> dari karakter Baron Von Rothbart
4		<i>Paper beads</i> , <i>crystal beads</i>	Bentuk <i>Mysterious</i> Baron Von Rothbart sebagai penyihir
Inner			
5		<i>Paper beads</i> , <i>crystal beads</i>	Bentuk <i>Royal</i> Siegfried sebagai pangeran
Obi Belt			
6		<i>Paper beads</i> , bulu angsa	Lambang Odette yang terikat pada Siegfried di Babak I

Terdapat 4 bagian untuk desain dari "The Prince and The Witch" yaitu rompi/*outer*, *inner*, *obi belt*, dan tutu. Pada bagian rompi atau *outer* dibuat dengan kain beludru berwarna biru dan hitam sebagai kain dasar. Di ujung-ujung rompi tersebut akan ditambahkan kain satin emas dan ditambah renda untuk menambah kesan mewah. Permukaan kain beludru dibordir dengan motif sulur dengan tambahan *paper beads* berwarna emas. Pada bagian belakangnya, dibuat bentuk menyerupai burung hantu

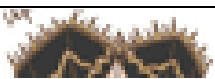
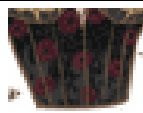
sebagai wujud dari Rothbart menggunakan bulu angsa dan *paper beads*. Bagian *inner*, dibuat polos dengan menggunakan kain satin agar rompi dapat terlihat mencolok. Namun, pada bagian leher depan *inner* ditambahkan detail dengan *paper beads* untuk memberikan tekstur pada kainnya. Bagian *obi belt* dibuat mengikat seperti lilitan pada pinggang dan digantung bulu-bulu angsa untuk memberi kesan Odette yang ada bersamanya. Terakhir rok tutu dibuat berwarna merah menyerupai bunga mawar sebagai bentuk kebahagiaan atau keromantisan Siegfried kepada Odette.

The Black Swan



Gambar 10. Rancangan desain busana bergaya tutu "The Black Swan"

Tabel 5. Detail racangan desain, material, dan visualisasi "The Black Swan"

No	Desain	Material	Visualisasi
Kerah			
1		<i>Paper beads</i>	Bentuk penyamaran (putih ke hitam) Odile yang <i>Manipulative</i> sebagai Odette
Korset			
2		<i>Paper beads, crystal beads</i>	Duri sebagai bentuk <i>Evil</i> dari karakter Odile
3		Bordir, <i>glass beads</i>	Sulur emas dan perak sebagai bentuk <i>Arrogant</i> dan serakah Odile
4		<i>Paper beads, glass beads, organza</i>	Bentuk sifat <i>Disruptive</i> Odile yang mengacaukan rencana Siegfried dan Odette
Rok Tutu			
5		Bulu angsa	Bentuk penyamaran (putih ke hitam) Odile yang <i>Manipulative</i> sebagai Odette

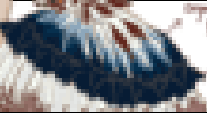
Pada detail rancangan tersebut, terbagi menjadi 3 bagian yaitu kerah, korset, dan rok tutu. Kerah dibuat menjulang dari bagian belakang badan melingkari tangan bagian depan dan leher agar terbentuk bayangan figur yang angkuh. Pada kerah tersebut diberi detail yang diserut pada bagian tengahnya dan paper beads berwarna putih. Bagian korset menjadi bagian yang cukup detail, pada bagian dada terdapat bordir dengan motif berwarna emas. Bagian badan dipenuhi manik-manik hitam yang disusun secara acak. Bagian atas manik-manik tersebut ditaruh bunga yang berwarna merah yang terbuat dari kain organdi yang dibentuk bulat-bulat. Terakhir, rok tutu memiliki 2 lapisan yaitu lapisan bawah dengan tumpukan kain tulle dan lapisan atas dibuat dengan tumpukan bulu-bulu hitam dan putih untuk melambangkan Odile yang sedang menyamar menjadi Odette.

The White Swan



Gambar 11. Rancangan desain busana bergaya tutu "The White Swan"

Tabel 6. Detail rancangan desain, material, dan visualisasi "The White Swan"

No	Desain	Material	Visualisasi
Korset			
1		Bulu angsa, bludru, pita satin, <i>glass beads</i>	Angsa sebagai wujud Odette yang terkutuk
2		Organza, <i>paper beads</i> , <i>glass beads</i>	Bentuk kata <i>Crestfallen</i> atau perasaan Odette saat merasa dikhianati oleh Siegfried
3		<i>Paper beads</i> , ring D, connector, pengait	Bentuk <i>Cursed</i> Odette yang disebabkan oleh Baron Von Rothbart
Rok Tutu			
4		Organza, <i>paper beads</i> , <i>glass beads</i>	Odette yang tenggelam dan sifat <i>Sorrowful</i> Odette di akhir cerita

5		<i>Paper beads, glass beads</i>	Bentuk sifat Odette yang <i>Fragile</i>
---	---	---------------------------------	---

Rancangan desain “The White Swan”, dibagi menjadi 2 bagian yaitu korset dan rok tutu. Bagian korset, terdiri dari bentuk badan angsa dan sayap, badannya dibuat dengan kain bludru berisi dakron, sedangkan pada bagian sayapnya dibuat dengan bulu angsa dan pita satin. Selain itu, bagian samping bawah angsa diisi kain organza yang dibentuk panjang menyerupai bulu berwarna merah dan *paper beads* sebagai bentuk *crestfallen* dari karakter Odette. Pada bagian rok tutu, dibuat dengan lapisan tulle dengan 13 lapis yang lapisan ketiganya berwarna merah. Lapisan pertama dibuat dengan bahan yang berbeda dengan lapisan lainnya, yaitu satin yang permukaannya dilapisi oleh teknik yang sama dengan bagian korset sebagai visualisasi dari “air” atau “tenggelam” yang menjadi bagian dari akhir cerita.

Berdasarkan tiga rancangan di atas, menghasilkan hasil akhir produk sebagai berikut:



Gambar 12. Hasil produk berjudul “Swan Lake”. Sumber: pribadi

4 Kesimpulan

Disimpulkan bahwa *Paper Beads* dan teknik *Embroidery* dapat memvisualisasikan “Swan Lake” karya Tchaikovsky dalam bentuk busana bergaya tutu sebagai bentuk sosialisasi orisinalitas kepada masyarakat luas. Melalui 3 (tiga) karya tersebut, penulis dapat mewakili Siegfried, Von Rothbart, Odile dan Odette yang merupakan keempat tokoh dari balet klasik “Swan Lake” karya Tchaikovsky. Kemudian, proses pembuatan *paper beads* juga menunjukkan bahwa cara ini berpotensi dikategorikan sebagai pemanfaatan sampah kertas di Indonesia yang bahannya dapat ditemukan di sekitar masyarakat. Hasil akhir dari *paper beads* yang di-*finishing* dengan resin epoxy, meski perlu membutuhkan waktu selama 12 jam untuk mengeringkannya, menunjukkan bahwa *paper beads* yang dibantu dengan teknik *embroidery* yaitu *beading* layak untuk digunakan dalam estetika busana/*fashion* dan menjadi penunjang keberhasilan penulis dalam memvisualisasikan balet klasik “Swan Lake” karya Tchaikovsky. Terakhir, meski visualisasi “Swan Lake” karya Tchaikovsky tidak dilakukan dengan secara langsung, misalnya berbentuk kartun/karakter 2d atau penggambaran latar seperti pada buku cerita, dan dilakukan dalam bentuk busana bergaya tutu, tidak menutup kemungkinan bahwa visualisasi hanya sebatas satu hal tersebut, tapi juga bisa dalam bentuk-bentuk lain seperti memilih pendekatan pada cerita yang disampaikan yaitu busana bergaya tutu sebagai produk akhir yang menjadi karya pada penelitian ini.

5 Referensi

- [1] S. Tripa, Matinya Akal Sehat: Opini-opini Tercecer, Bandar Publishing, 2019.
- [2] M. Valentina, "Contemporary Dance against Classical Ballet (From Opposition to Mutual Enrichment)," p. 98, 2023.
- [3] J. Burrows and C. Wiffen, The Complete Classical Music Guide, DK, 2020.
- [4] T. Naumeko, Textological Aspects of Musicology in Russia and the Former Soviet Union, ЛитРес, 2021.
- [5] B. O'Keeffe, The Multiethnic Soviet Union and Its Demise, Bloomsbury Publishing, 2022.
- [6] D. Torevell, Desire and Mental Health in Christianity and the Arts, Taylor & Francis, 2023.
- [7] W. A. Murigi and S. M. Maina, "Use of Sustainable Non-Contemporary Materials by East African Multi-Disciplinary Artists: Case of Sanaa Gateja, Evans Ngure and Samson Ssenkaaba," *INTERNATIONAL JOURNAL OF INNOVATIVE RESEARCH & DEVELOPMENT*, vol. 9, no. 11, pp. 140-141, 2020.
- [8] Y. Han, Bead Embroidery Chinese Style, Shanghai Press, 2021.
- [9] G. Veronica, "Pengaruh Seni Sulam Sebagai Sarana Terapi Seni (Art Therapy) pada Penderita Gangguan Jiwa Skizofrenia di Rumah Berdaya, Denpasar, Bali," *Jurnal Visual*, vol. 18, no. 1, p. 39, 2022.
- [10] C. Fowler, The Modern Embroidery Movement, Bloomsbury Publishing, 2018.
- [11] J. Bennahum, The Lure of Perfection Fashion and Ballet, 1780-1830, Routledge, 2005.
- [12] U. Y. Sundari, A. A. T. Panudju and A. W. Nugraha, Metodologi Penelitian, CV. Gita Lentera, 2024.
- [13] N. Yusnita and H. Gursida, METODE PENELITIAN BISNIS & MANAJEMEN Konsep dan Implementasinya, uwais inspirasi indonesia, 2023.

- [14] M. Wiseman, *Aktivitas dalam Ruang: Motivasi Menjelajahi Kreativitas*, Penerbit Andi, 2024.
- [15] A. Kamandanu, *Proses Penciptaan Karya Seni Rupa dan Desain*, Solo: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia, 2022.
- [16] New York City Ballet, *Swan Lake*, Little Simon, 2019.
- [17] J. Debellis, "SHADOWS IN THE SHAPE OF SWAN LAKE," 2022.
- [18] K. Ludden, *Academy Method: Pointe Technique*, Lulu.com, 2014.
- [19] D. Jaffé, *Historical Dictionary of Russian Music*, Rowman & Littlefield Publishers, 2022.
- [20] Z. Anderson, *The Ballet Lover's Companion*, Yale University Press, 2015.
- [21] C. P. McDaniel, *American–Soviet Cultural Diplomacy: The Bolshoi Ballet's American Premiere*, Lexington Books, 2014.
- [22] L. Kirstein, *Four Centuries of Ballet: Fifty Masterworks*, New York: Dover Publications, 1984.